

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-20, kondisi dunia sedang mengalami Perang Dunia I. Selain serangan militer yang terlibat dalam perang tersebut, dunia juga dilanda sebuah wabah penyakit yang merenggut banyak nyawa dalam waktu yang sangat singkat, bila dibandingkan dengan sejarah wabah penyakit apapun. Pada tahun 1918, sebuah wabah (*pandemic*) influenza menyebar ke seluruh penjuru dunia, dimulai dari Benua Eropa, kemudian menyebar ke Amerika, Asia, Afrika dan Australia.

Wabah influenza pada tahun 1918 merupakan tipe virus A dengan sub tipe H1N1. Jenis virus tersebut diperkirakan menjadi virus influenza ter ganas dalam sejarah manusia, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah korban dalam waktu kurang dari satu tahun. Menurut para ahli, wabah ini berasal dari Amerika Serikat.¹

Pada pertengahan bulan Maret 1918, terdapat laporan yang menyatakan bahwa satu resimen tentara Amerika Serikat terinfeksi virus di Prancis. Dengan penyebaran yang sangat cepat, tentara Prancis dan Inggris akhirnya ikut terinfeksi. Akibat dari penyebaran yang sangat cepat tersebut, pada bulan yang sama, wabah ini sudah sampai ke Spanyol. Dikarenakan pada saat itu Spanyol merupakan negara yang netral

¹Priyanto Wibowo, dkk, “*Yang Terlupakan: Pandemi Influenza 1918 Di Hindia Belanda*” (Depok: Departemen Sejarah FIB UI-UNICEF Jakarta-KOMNAS FBPI, 2009), hlm 29.

dan tidak terlibat dalam perang. Dengan segera, wabah tersebut dinamai sebagai Flu Spanyol.²

Ada dua alasan pandemi tersebut dinamai sebagai Flu Spanyol: Pertama, karena pada saat terjadinya Perang Dunia I, banyak negara yang ikut berperang melakukan sensor terhadap segala pemberitaan yang dianggap mengganggu moral pasukannya. Oleh sebab itu, laporan mengenai pandemi ini tidak serta merta diberitakan kepada masyarakat umum. Kedua, ketika Perang Dunia I sedang berkecambuk, Spanyol merupakan negara netral yang menyebabkan negara tersebut tidak melakukan sensor terhadap pers, sehingga publikasi mengenai pandemi pertama kali dilakukan oleh pers Spanyol. Dari hal tersebutlah yang membuat wabah tersebut dinamakan sebagai Flu Spanyol.³ Meskipun hasil dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh virologis dan epidemiologis, mereka menyatakan bahwa teori tersebut sangat lemah dan sulit dibuktikan. Sementara koran-koran di negeri Spanyol sendiri menulis virus influenza tersebut dengan 'French Flu' yang artinya 'flu Prancis'

Menariknya, pers di Prancis dan Australia beranggapan bahwa virus influenza tersebut berasal dari Tiongkok yang diduga sebagai titik episentrum awal dari penyebaran wabah, sehingga mereka menyebut wabah tersebut dengan istilah 'Chungking Fever'.⁴ Dari pernyataan teori tersebut, wabah Flu Spanyol dibawa dari timur yang berasal dari pekerja-pekerja Tiongkok dan Vietnam yang disewa oleh

² Derek R.Long, "*The Spanish Lady Forgotten: American Historical and the Influenza Pandemi of 1918-1919*" (Vermont: Departement of History Moddlebury Collage, 2008), hlm 5-6.

³ David Killingray. 2003 "A New Imprel Disease: *The Influenza Pandemi of 1918-1919 and its impact on the British Empire*". Dalam *Caribbean Quarterly*, Vol. 49 No.4, hlm. 32

⁴Richard Collier. 1974 "*The Plague of the Spanish Lady: The Influenza Pandemi of 1918-1919*". (New York: Atheneum), hlm.20.

Inggris dan Prancis selama Perang Dunia I berlangsung. Virus tersebut diduga berasal dari para pekerja yang tinggal di dekat kandang burung dan babi, dikarenakan mereka biasa tinggal di dekat jenis hewan tersebut.

Dr. Wu Lien-teh mematahkan teori bahwa Tiongkok merupakan titik episentrum Flu Spanyol. Berdasarkan riset yang ia lakukan, Dr. Wu menyimpulkan bahwa tipe virus influenza yang sedang dialami oleh Tiongkok pada tahun 1918 sama seperti di Eropa. Mengingat kasus Flu Spanyol di negerinya terjadi setelah Amerika dan Eropa, yang artinya wabah Flu Spanyol besar kemungkinan tidak bermula di Tiongkok. Dr. Wu juga mengatakan bahwa wabah Influenza yang sempat muncul pada awal 1918 di Tiongkok tidak ada kaitannya dengan Flu Spanyol.⁵

Teori Dr. Wu yang menyatakan bahwa titik episentrum wabah flu Spanyol bukan berasal dari negaranya, diperkuat oleh Dr. Edwin Oakes Jordan, seorang bakteriologis yang berasal dari Amerika Serikat. Dr. Edwin membuktikan bahwa wabah influenza yang terjadi di Tiongkok pada awal tahun 1918 ternyata bersifat minor dan tidak melintasi batas negara. Dr. Jordan menyimpulkan bahwa seluruh fenomena tersebut tidak ada kaitannya dengan kemunculan dari wabah flu Spanyol⁶.

Berbagai teori mengenai awal mula wabah Flu Spanyol menyebar, membuat para peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai virus tersebut. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan memberikan sebuah fakta yang tidak disangka-sangka. Para pakar menyimpulkan bahwa serangan wabah Flu Spanyol

⁵Cristopher Langford. 2005 *“Did the 1918-1919 Influenza Pandemic Originate in China?”* Dalam *Population and Development Review*, Vol.31, hlm 492-495

⁶Edwin Oakes Jordan. 1927 *“Epidemic Influenza: A Survey”*. (Chicago: American Medical Association), hlm: 453

tersebut berawal dari Amerika Serikat. Seorang virologis berasal dari Australia yang bernama Frank Macfarlane Burnet, menduga kuat virus tersebut pertama kali muncul di daerah Haskell Country, Kansas. Sekitar akhir Januari dan awal Februari 1918. Dari hasil laporan di wilayah tersebut menyebutkan telah terjadi serangan influenza yang mereka juga benar-benar asing bagi mereka, karena berbeda dengan influenza yang mereka alami sebelumnya⁷. Jika memperhatikan dan menelusuri berbagai teori yang menyatakan awal mula wabah Flu Spanyol, bisa disimpulkan bahwa wabah Flu Spanyol berasal dari Haskell Country dan Camp Funston yang membuat virus tersebut menyebar dengan begitu cepat. Dari kamp Funston virus influenza menyebar ke berbagai daerah di dunia.

Flu Spanyol menyebar ke seluruh dunia tidak terkecuali ke Hindia Belanda. Wabah influenza masuk ke Hindia Belanda melalui pelabuhan. Wilayah yang menjadi titik awal masuknya virus tersebut adalah Sumatra. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya laporan dari Burgerlijk Geneeskundigen Diest (Dinas Kesehatan Sipil Hindia Belanda, BGD), dokumen tersebut melaporkan bahwa serangan Flu Spanyol di wilayah Hindia Belanda diperkirakan terjadi pada bulan Juni 1918 di perkebunan Pangkatan, Sumatera Utara. BGD menduga bahwa virus tersebut dibawa oleh kuli-kuli perkebunan dari Singapura atau Penang.⁸

Wilayah Hindia Belanda lain yang dimasuki Flu Spanyol tersebut adalah Kalimantan, yakni Banjarmasin dan Stage (Pulau Laut Utara) kemudian Jawa, yakni

⁷Jhon M. Barry. *The Site of Origin of the 1918 Influenza Pandemic and its Public Health Implications*. (United States of America, Journal of Translational Medicine, 2004), hlm. 2-3

⁸Priyanto Wibowo. *Op.Cit*, hlm 92-93

Bandung, Purworejo, Kudus, Kertosono, Surabaya, dan Jatiroto. Sementara itu muncul kasus baru di wilayah Sumatera yakni terjadi di Lampung dan Palembang. Kemudian memasuki bulan Agustus dan September 1918, virus Flu Spanyol dilaporkan sudah menjangkit kota-kota besar di Hindia Belanda.

Penyebaran Flu Spanyol di Hindia Belanda bisa dikategorikan ke dalam dua gelombang. Gelombang pertama terjadi antara bulan Juli hingga awal September 1918, namun dengan tingkat mortalitas yang rendah. Mayoritas dari penderitanya tidak menunjukkan gejala komplikasi akut dan umumnya mereka yang terjangkit bisa sembuh hanya dalam tempo beberapa minggu. Kemudian gelombang kedua terjadi pada bulan Oktober hingga Desember 1918, pada gelombang kedua terjadi tingkatan mortalitas dan morbilitas dibandingkan dengan gelombang pertama. Kasus kematian yang diakibatkan oleh *pnuminia* menjadi begitu lazim selama gelombang kedua.

Setelah gelombang kedua mulai masuk ke Hindia Belanda dan sekalipun virus Spanyol ini sudah menelan banyak korban jiwa. Isu mengenai virus ini tampaknya kurang menjadi bahasan penting di Volksraad. Jika ditelusuri dapat terlihat dalam catatan rapat Volksraad pada tahun 1918 – 1920. Hal tersebut dapat terlihat jelas bahwa bagaimana para anggota dewan ini bersifat acuh dalam menghadapi wabah influenza tersebut. Strategi yang mereka usulkan tidak ada pengaruh yang signifikan dalam menekan jumlah korban akibat virus ini.

Kebijakan yang dilakukan oleh Hindia Belanda pertama kali untuk menanggulangi atau mencegah adanya Flu Spanyol ini adalah dengan mengeluarkan

instruksi agar masyarakat Hindia Belanda melakukan pembersihan tempat tinggal dari debu dan tidak boleh terlalu letih dalam bekerja. Adapun kebijakan lain mengenai tempat keramaian seperti di bioskop dan pasar malam tidak boleh di datangi, begitu pun orang yang sakit tidak boleh di jenguk. Akan tetapi kebijakan pemerintah Hindia Belanda tersebut bisa dikatakan terlambat. Sebenarnya ketika wabah ini menyerang Hindia Belanda, pemerintah sudah mendapatkan pesan telegram dari perwakilan Hindia Belanda di Singapura mengenai bahaya nyai Flu tersebut. Namun pemerintah Belanda menganggap sebagai penyakit kolera biasa.⁹

Penyebutan kolera biasa itu adalah suatu hal yang sangat keliru, karena Flu Spanyol ini mulai menyebar dan dianggap berpotensi berbahaya. Kemudian pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan agar tiap daerah di Hindia Belanda untuk bergerak menanggulangi pandemi tersebut, bahkan pemerintah Belanda mengeluarkan uang untuk meriset penyakit tersebut. Empang dan saluran air yang menjadi sarang penyakit mulai dibersihkan, namun kebijakan tersebut tersendat karena pemerintah kekurangan biaya.¹⁰

Setelah menyebarnya wabah Flu Spanyol di wilayah Hindia Belanda terjadi banyak kematian. Kematian tersebut disebabkan oleh mayoritas masyarakat Hindia Belanda lebih percaya terhadap dukun, bukan kepada dokter. Kejadian ini cukup menarik dikaji sebagai Sosial-Budaya, kematian akibat Flu Spanyol ini malah dihubungkan dengan teluh atau ilmu hitam (guna-guna). Selain percaya kepada

⁹Ravando, "*Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918-1919*" (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020), hlm 313-314

¹⁰Ravando. *Ibid*, hlm. 6-7

dukun, masyarakat enggan pergi ke dokter karena mereka tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik disana dan biaya yang dikeluarkan dalam pengobatan tersebut sangat mahal.

Penulisan ini mempunyai titik fokus terhadap pengaruh wabah Flu Spanyol terhadap kehidupan sosial di Hindia Belanda pada tahun 1918-1920. Adapun pemilihan tahun penulisan ini dimulai tahun 1918 ketika virus Flu Spanyol masuk ke Hindia Belanda dan mulai mempengaruhi kehidupan sosial pada masyarakat Hindia Belanda. Pembatasan tahun pada penulisan ini yaitu tahun 1920 dengan berakhirnya wabah Flu Spanyol di Hindia Belanda dan penyakit ini dianggap sebagai Flu biasa karena angka kematian mulai berkurang di tahun tersebut.

Alasan-alasan tersebut menjadi tolak ukur penulis dalam historiografi yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh wabah Flu Spanyol terhadap kehidupan Sosial di Hindia Belanda pada tahun 1918-1920.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Wabah Flu Spanyol Terhadap Kehidupan Sosial di Hindia Belanda Pada Tahun 1918 – 1920”.

Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana awal mula munculnya wabah Flu Spanyol di Hindia Belanda Tahun 1918?
2. Bagaimana Pemerintah Hindia Belanda dalam menyikapi awal munculnya Flu Spanyol Tahun 1918?
3. Bagaimana pengaruh wabah Flu Spanyol terhadap kehidupan Sosial di Hindia Belanda pada tahun 1918-1920?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berasal dari rumusan masalah, maka tujuan secara umum dari penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Wabah Flu Spanyol Terhadap Kehidupan Sosial di Hindia Belanda pada Tahun 1918 – 1920. Adapun tujuan penelitian ini dari pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui awal mula munculnya wabah Flu Spanyol di Hindia Belanda
2. Mengetahui sikap pemerintahan Hindia Belanda terhadap awal munculnya wabah Flu Spanyol pada tahun 1918.
3. Mengetahui pengaruh wabah Flu Spanyol terhadap kehidupan Sosial di Hindia Belanda pada tahun 1918-1920.

1.4 Manfaat Penelitian atau Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti, pembaca dan juga masyarakat mengenai wabah Flu Spanyol dan kondisi Hindia Belanda ketika menyebarnya Flu Spanyol yang kurang diketahui publik.
2. Sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian seputar sejarah Flu Spanyol di Hindia Belanda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan penulis mengenai pengaruh wabah Flu Spanyol terhadap kehidupan sosial di Hindia Belanda pada Tahun 1918-1920.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat Umum

Dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai Virus Influenza yang bisa dijadikan sebagai pencegahan, mengingat wabah akan terus berulang dalam kehidupan manusia.

1.4.2.3 Bagi Pemerintahan Republik Indonesia

Sejarah Flu Spanyol di Hindia Belanda pada tahun 1918–1920. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk pencegahan ataupun penanggulangan terhadap serangan wabah dimasa mendatang.

1.5 Landasan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Sosial-Budaya

Menurut Kathy S. Stolley dalam buku Syawaludin, sosial merupakan kesatuan dari struktur yang mempunyai fungsi berbeda, satu sama lain saling bergantung, dan bekerja ke arah tujuan yang sama. Kemudian makna Budaya merupakan sebuah konsep yang luas. Bagi sosiolog, budaya bisa terbangun dari seluruh ide (gagasan), keyakinan, perilaku, dan menentukan cara hidup suatu kelompok. Budaya terbentuk dari semua yang dikreasi dan dimiliki manusia akibat dari interaksi. Analisis budaya biasanya lebih fokus pada beberapa aspek budaya non materi seperti nilai – nilai, norma–norma, simbol, dan bahasa suatu budaya.¹¹

¹¹ Dr. Mohammad Syawaludin, “*Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*” (Pelembang: NoerFikri, 2017), hlm. 1-2.

Teori sosial budaya dapat dipahami dan dipakai sebagai berikut:

1. *A temporal dimension* fokus pada waktu (past, present, future).
Past memberi basis pengalaman. Present meletakkan konfigurasi. Futeru membangun wawasan (horizon) bereferensi pada past and present.
2. *A material dimension* fokus pada *physical sapace* (ruang fisik) yang mewadahi kegiatan sosial.
3. *A symbolic dimension* fokus pada simbol – simbol yang dipergunakan untuk mengikat kehidupan sosial misal: kekuasaan, kekayaan, pengaruh (nilai, norma, knowledge).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan A material dimension karena tindakan yang dilakukan masyarakat untuk membantu bagi yang terkena dampak wabah flu Spanyol tersebut.

1.5.1.2 Teori Perubahan

Teori perubahan merupakan proses pergeseran atau perubahan struktur/tatanan dalam masyarakat secara komprehensif mengenai bagaimana sebuah perubahan yang diinginkan bisa terjadi pada suatu kondisi tertentu dengan menghubungkan antara aktivitas, hasil dan konteks. Teori ini mempunyai 3 elemen utama, yaitu: masalah, solusi dan perubahan yang diinginkan¹².

¹² Sumartono Mulyo Diharjo. *Dinamika Prubahan Sosial dalam Teori Konflik*. Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Vol 5 No.1. 2019.hlm. 1-17

Dalam penelitian ini, perubahan yang terjadi bisa dilihat dalam bidang pemerintahan dan masyarakat. Dengan adanya perubahan di bidang pemerintahan seperti kebijakan dilarang pertemuan dan acara yang berpotensi berkerumun, penutupan sementara sekolah dan tempat umum lainnya. Sementara dalam bidang masyarakat, wabah Flu Spanyol menyebabkan pengurangan tenaga kerja yang berdampak pada meningkatnya angka kriminalitas di Hindia Belanda.

1.5.1.3 Teori Wabah Penyakit Menular

Teori wabah merupakan berjangkitnya suatu penyakit menular dalam kehidupan masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu. Penyebab wabah bisa terjadi karena Toxin (kimia dan biologi) kemudian infeksi virus (virus, bacteria, protozoa dan cacing), penyebaran toxin tersebut bisa melalui manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda yang mengandung bibit penyakit, serta yang dapat menimbulkan wabah.¹³

Dalam Penelitian ini, Flu Spanyol dapat dikatakan sebuah wabah, karena penyebaran yang pesat dan korban yang lebih banyak dibandingkan dengan wabah yang telah terjadi sebelumnya yaitu *Black Death*. Jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu. Wabah Flu Spanyol ini nantinya akan

¹³ Dr. Irwan SKM.M.kes. *Epidemiologi Penyakit Menular*. (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), hlm. 2-5

memasuki Hindia Belanda, sementara Hindia Belanda sebelumnya telah mengalami beberapa penyebaran wabah yang cukup mematikan.

1.5.1.4 Teori Perilaku Kesehatan

Teori ini menekankan pada sikap dan kepercayaan individu dalam berperilaku khususnya dalam kesehatan. Dari kepercayaan dan persepsi individu terhadap sesuatu sehingga menumbuhkan rencana dan tindakan dalam diri individu. Teori perilaku ini lebih menekankan pada aspek keyakinan dan persepsi individu. Dari adanya persepsi yang baik atau tidak baik, berasal dari pengetahuan, pengalaman, informasi yang diperoleh dari individu yang bersangkutan sehingga terjadi tindakan dalam memandang sesuatu.¹⁴

Menurut Casl dan Cobb perilaku kesehatan di definisikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. *Preventive health behavior*, merupakan setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang meyakini dirinya sehat dengan tujuan mencegah atau mendeteksi penyakit dalam keadaan otomatis.
2. *Illnes behavior*, merupakan setiap aktivitas yang dilakukan seseorang yang merasa dirinya sakit, untuk menentukan keadaan kesehatan dan menentukan obat yang sesuai.

¹⁴ Bandura, Albert, "In: *Ramachaudran V*" (New York, Encyclopedia of Human Behavior, 1994), hlm. 71-81

3. *Sick role behavior*, merupakan setiap aktivitas yang dilakukan seseorang yang menganggap dirinya sakit, dengan tujuan untuk sembuh, termasuk menerima perawatan dari layanan kesehatan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua perilaku kesehatan dalam melakukan penelitian ini, dua perilaku tersebut adalah Preventive health behavior (Pencegahan), dan Illnes behavior (Pengobatan). Mengenai pencegahan terdapat beberapa upaya yang dilakukan, salah satunya adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa yang melakukan arak-arakan sebagai upaya untuk mencegah penularan flu Spanyol menurut kepercayaan mereka.

Sementara mengenai pengobatan salah satu upaya yang dilakukan dapat dilihat dari tindakan pemberian obat-obatan yang dilakukan oleh oleh para tokoh masyarakat dan para dokter Jawa lulusan STOVIA untuk meringankan gejala-gejala flu Spanyol dengan adanya upaya vaksinasi juga maka penyebaran Flu Spanyol dapat diatasi.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bahan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan validitas yang membantu penelitian dalam menyelesaikan permasalahan¹⁵. Dengan adanya kajian pustaka, diharapkan penulis mampu mencari sumber – sumber terkait. Oleh sebab itu, dalam kajian pustaka sangat membantu penulis dalam penelitian, dengan adanya kajian

¹⁵Putri. A, “*Media Indonesia*”(Media Indonesia,2021)

pustaka ini diharapkan mampu mengungkap terkait penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka ini dapat membantu dalam mengkaji prosedur-prosedur yang sudah dilakukan peneliti terdahulu. Dengan begitu penulis bisa lebih mudah dalam mendalami konsepsi landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa sumber yang digunakan sebagai bahan studi pustaka. Buku pertama adalah buku yang ditulis oleh Ravando dengan judul bukunya *Perang Melawan Influenza*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2020. Merupakan salah satu sumber utama, karena di dalam buku ini mengulas Pandemi Flu Spanyol di Dunia khususnya di Hindia Belanda pada tahun 1918-1919. Buku ini juga menjelaskan kondisi sosial-budaya hingga politik di Hindia Belanda ketika Flu Spanyol menyerang.

Sumber yang kedua berasal dari buku tulisan Priyanto Wibowo dkk., yang berjudul *Yang Terlupakan Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*, buku ini diterbitkan pada tahun 2009. Dalam buku ini lebih menjelaskan mengenai awal mula masuknya Flu Spanyol di Hindia Belanda pada tahun 1918, di buku ini lebih menjelaskan beberapa wilayah Hindia Belanda yang terdampak lebih parah.

1.5.3 Historiografi Yang Relevan

Penelitian mengenai Flu Spanyol sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian biasanya berpacu pada penelitian terdahulu, sehingga suatu penelitian dimasa lalu biasa menjadi suatu referensi untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian ini bisa diambil dari buku – buku, artikel, skripsi, thesis, web page dan lain sebagainya, tetapi harus relevan dengan topik yang diteliti oleh penulis.¹⁶

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini meliputi dari beberapa skripsi dan jurnal. Skripsi yang dijadikan sebagai referensi pertama ditulis oleh Ahdalena, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri yang berjudul *Analisis Kebijakan Politik Rezim Hindia Belanda Dalam Penanganan Pandemi Pada Tahun 1918 dan Peran Negara dalam Menangani Covid-19*. Penelitian ini menjelaskan mengenai Kebijakan Politik Hindia Belanda ketika Flu Spanyol Melanda dan menjelaskan beberapa proses masuknya Flu Spanyol Ke-Hindia Belanda.

Skripsi ini dipilih sebagai bahan referensi oleh penulis karena dalam skripsi ini mempunyai Teori Peranan yang sama. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ahdalena terletak pada fokus penelitian, Ahdalena lebih berfokus pada kebijakan politik Hindia Belanda ketika Flu Spanyol mewabah di Hindia Belanda pada tahun 1918. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan penulis tertuju pada pengaruh wabah Flu Spanyol terhadap aspek kehidupan Sosial di Hindia Belanda pada tahun 1918 – 1920.

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya yaitu jurnal yang ditulis oleh M.Khodafi, Wildayanti, Rizki Endi Septiani Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Kilas Balik Wabah di Indonesia: Mengurai*

¹⁶Nugrahani F, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*”. (Surakarta,Cakra Books,2014), hlm 207

Kembali Pandemi Covid-19 Melalui Peristiwa Flu Spanyol 1918-1920.

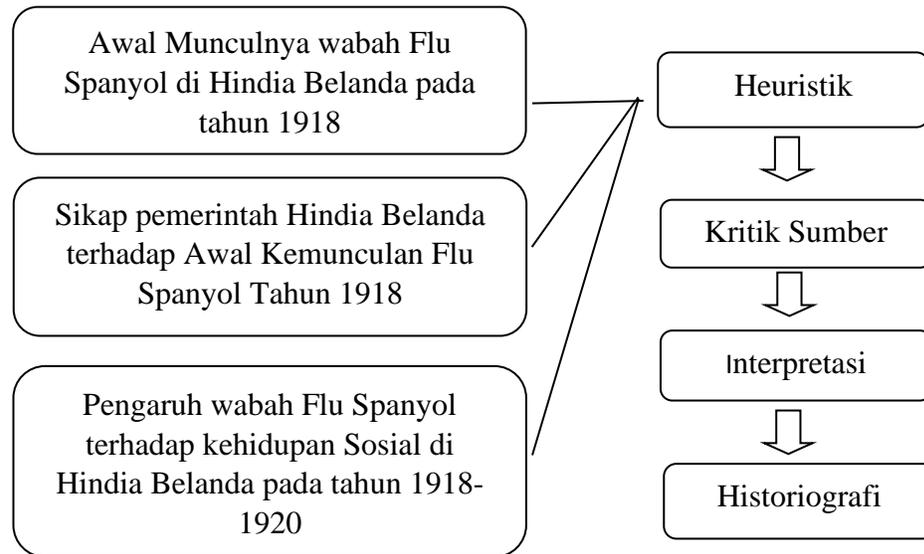
Penelitian ini menjelaskan kondisi masyarakat Hindia Belanda ketika Flu Spanyol mulai mewabah pada tahun 1918 hingga membaiknya Hindia Belanda pada tahun 1920.

Perbedaan penelitian yang dilakukan M.khodafi dkk., dengan penulis terletak pada fokus penelitian. M.Khodafi dkk., lebih berfokus pada pengaruh dalam aspek budaya. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan penulis tertuju pada pengaruh wabah Flu Spanyol terhadap aspek kehidupan Sosial di Hindia Belanda pada tahun 1918-1920.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka dasar dalam sebuah penelitian yang konsepnya berkaitan dengan konsep lainnya yang berkaitan dari topik yang diteliti. Konsep merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, dengan adanya konsep atau gambaran, penulis dapat lebih mengarahkan dan membatasi penelitian pada topik yang sedang diteliti.

Dalam kerangka berpikir ini, yang digunakan penulis untuk memecahkan permasalahan berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini, menjelaskan mengenai Pengaruh Wabah Flu Spanyol Terhadap Aspek Sosial di Hindia Belanda Pada Tahun 1918-1920.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Bagian atas penulis mengkaji latar belakang dan awal mula wabah Flu Spanyol, dimulai dari kajian sikap pemerintah Hindia Belanda ketika Flu Spanyol mulai mewabah, hingga pada akhirnya menjelaskan pengaruh wabah Flu Spanyol terhadap kehidupan Sosial di Hindia Belanda pada.

1.6 Metode Penelitian

Metode historis studi sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilai secara kritis dan mengajukan sintesis. Dalam penulisannya, metode penelitian sejarah menggunakan cara sesuai dengan teknik dan sistematika yang sesuai dengan aturan dalam ilmu sejarah. Metode sejarah memiliki cara mengolah data dan peristiwa masa

lampau yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (internal dan eksternal), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah).¹⁷

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan yang berusaha menjelaskan dan menginterpretasikan yang terjadi. Konsekuensi yang terjadi merupakan kecenderungan yang berkenaan dengan permasalahan yang berkembang, namun juga mempertimbangkan peristiwa masa lampau dengan pengaruh yang terjadi pada masa kini.¹⁸

Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian historis. Karena penelitian ini menunjukkan fakta-fakta sejarah mengenai Pengaruh Wabah Flu Spanyol Terhadap Kehidupan Sosial di Hindia Belanda pada Tahun 1918-1920. Untuk menunjang pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber buku atau jurnal yang relevan dengan penulisan penelitian, dalam memperoleh data peneliti menggunakan teknik studi pustaka dengan cara mengumpulkan sumber sebanyak mungkin dengan mempertimbangkan kredibilitas dan kesahan.

Teknik analisis data yang digunakan yakni dengan terjun langsung kelapangan, kemudian di rangkum, disusun secara sistematis dan dipilih berdasarkan hal pokoknya. Untuk memperoleh data tersebut peneliti turun langsung ke tempat sumber buku, seperti perpustakaan nasional atau tempat penjualan buku yang lengkap dan

¹⁷ Kuntowijoyo, "*Pengantar Ilmu Sejarah*" (Yogyakarta, Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm 89-105

¹⁸ Moleong, L.J, "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*". (Bandung, ReMajaRosda Karya, 2016), hlm. 89

sesuai dengan penulisan penelitian, peneliti juga mencari *e-book* literatur dari internet.

1.6.1 Heuristik

Heuristik merupakan teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan, atau melalui *interview*. Selain studi pustaka, dalam pencarian sumber sejarah dapat diakses melalui media cetak dan elektronik. Yang terpenting seorang peneliti harus mampu mengetahui bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya.¹⁹

Sumber dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder, serta sumber asli dan sumber palsu. Yang dimaksud sumber primer merupakan kesaksian langsung dari seseorang atau golongan, yang betul-betul menyaksikan suatu peristiwa. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian tidak langsung yang diberikan seseorang, artinya seseorang atau golongan tertentu dalam masyarakat memberikan kesaksian sudah melalui kesaksian orang lain.²⁰

Peneliti sudah memperoleh beberapa sumber primer dalam penelitian ini. Diantaranya yaitu buku laporan Departemen Pemerintahan dalam Negeri “Epidemie-Ordonnantie En Ontsmettingsreglement tahun 1919” yang di susun oleh Departemen Pemerintah dalam Negeri. Buku ini berisi mengenai pencegahan

¹⁹Marzuki, Ab, Yass, “*Metodelogi Sejarah dan Historiografi*” (Palembang, Proyek SP4 Universitas Sriwijaya, 2004), hlm. 34-35

²⁰ Alian, “*Metodelogi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*”. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criketra)*, Vol. 2, No. 2, 2012, hlm. 9-10

dan memerangi wabah dan menetapkan mengenai Ordonasi-karantina di Hindia Belanda.

Peneliti juga mendapat beberapa salinan arsip media cetak sejaman Hindia Belanda. Arsip-Arsip tersebut diantaranya adalah De Java Post yang terbit pada tanggal 27 Juni 1919, Surat kabar tersebut membahas mengenai jumlah korban akibat wabah Flu Spanyol di Jawa, kemudian terdapat majalah De Indische Mercur yang terbit pada 24 Januari 1919, majalah tersebut membahas mengenai kondisi Hindia Belanda ketika wabah Flu Spanyol menginfeksi, kemudian majalah Het Penningsken yang terbit pada bulan September 1919, majalah ini membahas mengenai kondisi sekolah-sekolah di Jawa yang kekurangan peserta didik dan tutup karena wabah Flu Spanyol, kemudian majalah De Kinematograf yang terbit pada tanggal 15 November 1918, majalah ini menuliskan akibat wabah Flu Spanyol banyak bioskop yang tutup dan dilarang berkerumun.

Selain sumber primer berupa arsip-arsip tersebut, peneliti juga memperoleh sumber sekunder dalam penelitian ini. Diantaranya yaitu buku “Perang Melawan Influenza” yang di tulis oleh Ravando dan diterbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara pada tahun 2020, kemudian buku “Yang terlupakan Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda oleh Priyanto Wibowo dkk., dan diterbitkan oleh kerja sama Departemen Sejarah FIB UI-UNICEF Jakarta dan Komnas FBPI pada tahun 2009, kemudian buku “*The Great Influenza: The Epic Story Of Greatest Plague ini History*”, yang diterbitkan oleh Vikin Penguin pada tahun 2004, kemudian

buku “Pengetahuan Budaya dalam khazanah Wabah” yang ditulis oleh Agus Suwignyo dan diterbitkan pada tahun 2020 oleh Gadjah Mada University Press.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan proses menguji sumber apakah sumber yang digunakan asli atau palsu dan apakah isinya dapat dipercaya atau dipertanggungjawabkan atau tidak.²¹ Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran sumber-sumber sejarah yang sebelumnya didapatkan melalui proses heuristic. Tahapan kritik sumber ini terbagi menjadi dua, pertama yaitu kritik internal dan kedua yaitu kritik eksternal. Kritik internal merupakan kegiatan dalam menguji kredibilitas sumber yang diperoleh, sedangkan kritik eksternal merupakan kegiatan untuk menguji keaslian sumber data yang diperoleh. Kemudian agar dapat mengetahui bahwa sumber ini adalah asli atau palsu, dilihat dari kondisi luarannya, seperti kondisi kertasnya (kalau dokumen), gaya tulisannya, gaya bahasanya, keterkaitan dan posisi informan/peneliti dengan peristiwa yang dikaji, dan sebagainya.

1.6.3 Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan langkah ketiga dalam penelitian, penulis menafsirkan atau pemahaman dari data dan juga sumber. Menurut Bekker, interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang dimunculkan dari data yang sudah terseleksi atau kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam mencari sumber kebenaran autentik yang disesuaikan dengan tema yang dibahas. Interpretasi sering juga disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti

²¹Alian.*Op.Cit. hlm. 11*

menguraikan secara terminologi sedangkan sistesis berarti menyatukan data-data yang ada. Analisis-sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.

Pada tahapan interpretasi, penulis dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam interpretasi subjektif dalam fakta sejarah. Hal ini memerlukan penalaran kritis dari penulis agar proses penafsiran bisa berjalan dengan lancar. Pada tahapan interpretasi dan historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi.

Pada tahapan ini, penulis menafsirkan data-data yang telah terkumpul dan data yang telah lolos kritik sumber pada tahap kritik internal maupun kritik eksternal sehingga lolos untuk dijelaskan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh mengenai informasi Pengaruh Wabah Flu Spanyol Terhadap Kehidupan Sosial di Hindia Belanda pada Tahun 1918-1920.

1.6.4 Historiografi

Tahapan terakhir yang paling utama yakni historiografi. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses.²²Penulisan laporan disusun berdasarkan kronologi, kausasi, dan imajinasi. Untuk penulisan sejarah sebisa mungkin berdasarkan kronologis, ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau, walaupun dalam ilmu-ilmu sosial *kecuali* sejarah, kronologis dianggap

²² Louis Gottschalk, *"Mengerti Sejarah"* (Jakarta, UI Press, 1986), hlm. 32.

tidak terlalu penting dan cenderung dikerjakan sistematika. Hal tersebut berbeda dengan ilmu sejarah perubahan-perubahan sosial diurutkan secara kronologi.²³

Penulisan sejarah juga sebaiknya disusun berdasarkan sebab-akibat (kausasi). Proses mencari sebab dan akibat dapat memperjelas jalannya suatu peristiwa. Suatu cerita sejarah yang terputus-putus karena datanya yang tidak lengkap, dapat diisi dengan imajinasi. Akan tetapi imajinasi di sini bukan berupa fiktif, tetapi imajinasi yang dituntun oleh sejarah yang sudah ada. Selain itu penulisan sejarah juga dapat dilakukan dengan cara koligasi. Yang dimaksud dengan koligasi merupakan suatu cara sejarawan menerangkan kejadian atau peristiwa yang dipelajarinya dengan menelusuri kejadian-kejadian yang secara sekilas tidak berhubungan, tetapi setelah ditelusuri memiliki hubungan yang erat. (Alian, 2012)

Pada tahapan ini penulis menggabungkan data-data kemudian untuk menyajikan tulisan penelitian menggunakan kalimat yang efektif, komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulisan penelitian sejarah ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta informasi mengenai Pengaruh Wabah Flu Spanyol terhadap kehidupan Sosial di Hindia Belanda pada Tahun 1918 - 1920.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Wabah Flu Spanyol Terhadap Kehidupan Sosial di Hindia Belanda pada

²³ Kuntowijoyo. *Op.Cit.* hal. 100

Tahun 1918-1920” terdiri dari beberapa bagian yang ditandai dengan bab. Pada bagian awal menjelaskan yang terdiri dari sampul, halaman, lembar pengesahan, abstrak, daftar isi dan daftar tabel.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis yang terbagi atas kajian teori yang dipakai sesuai untuk menunjang penelitian ini meliputi Teori Sosial-Budaya, Teori Perubahan, Teori Wabah Penyakit Menular, Teori Perilaku Kesehatan. Sedangkan kajian pustaka awal mula wabah Flu Spanyol, Kemunculan wabah Flu Spanyol, wabah flu Spanyol di berbagai belahan dunia, dampak wabah Flu Spanyol di berbagai belahan dunia dan membahas historiografi yang relevan serta kerangka konseptual. Selain itu, pada bagian utama membahas metodologi yang digunakan dengan menjabarkan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi dalam penyusunan.

Bab 2 membahas bagaimana awal mula munculnya wabah flu Spanyol di Hindia Belanda, kemunculan wabah Flu Spanyol, Hantaman wabah Flu Spanyol di Dunia Gelombang pertama dan kedua pada tahun 1918, kemudian Awal Mula wabah Flu Spanyol di Hindia Belanda pada tahun 1918, dan Hantaman wabah Flu Spanyol di Hindia Belanda Gelombang pertama dan kedua pada tahun 1918-1920.

Bab 3 membahas mengenai sikap pemerintah Hindia Belanda ketika mewabahnya flu Spanyol, kemudian Kebijakan Pemerintahan Hindia Belanda dalam Mengatasi Dampak Wabah Flu Spanyol pada tahun 1918-1920.

Bab 4 membahas bagaimana pengaruh wabah Flu Spanyol terhadap kehidupan sosial di Hindia Belanda pada tahun 1918-1920, kemudian kemunculan kaum sukarelawan dalam menghadapi wabah Flu Spanyol di Hindia Belanda pada tahun 1918-1920, kemudian Peranan Dokter Djawa dan mahasiswa STOVIA dalam menghadapi wabah Flu Spanyol di Hindia Belanda pada tahun 1919.

Bab 5 ini akan berisi simpulan dan saran yang diberikan penulis dalam pengkajian yang telah dilakukan penulis. Dalam bab ini juga penulis melakukan peringkasan dari seluruh pembahasan, dan akan di akhiri dengan saran yang dilakukan penulis.